

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan menjadi isu yang hangat diperbincangkan pada beberapa tahun belakangan di Indonesia. Isu yang muncul ini tidak lepas dari berbagai polemik yang terjadi, mulai dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sampai pada krisis perekonomian yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat sekarang ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat dituntut harus tahu dan paham akan literasi keuangan tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dari pengertian tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (Lestari, 2015).

Berdasarkan hasil survei OJK tahun 2013 (Amaliyah dan Witiastuti, 2015) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. *Well literate* (21,84 %) yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat

dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficien literate* (75,69 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41 %), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan berdasarkan pada *Developing Indonesian Financial Literacy Index* tahun 2013 melalui kerjasama antara DEFINIT, SEADI dan OJK, mengelompokan literasi keuangan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. *Low* (literasi keuangan rendah)
2. *Moderate* (literasi keuangan moderat)
3. *High* (literasi keuangan tinggi)

Dalam prakteknya literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan keberlangsungan perekonomian bagi masyarakat luas suatu negara demi meningkatkan kesejahteraannya, terutama bagi pelaku usaha di Indonesia seperti UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Wiwaha (2013) menyatakan bahwa UMKM merupakan salah satu penggerak sektor informal terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi yang cukup besar

dalam sistem perekonomian. Hal ini sesuai dengan tujuannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Wiwaha (2013) juga mengatakan, berdasarkan Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2005, peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari :

- a. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
- b. Penyedia lapangan kerja yang terbesar.
- c. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
- d. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.
- e. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

UMKM saat ini memiliki potensi bisnis yang sangat besar dan pemerintah berusaha untuk terus meningkatkan potensi tersebut melalui program-program yang terus digalakkan, karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara optimal (Sudiarta *et al*, 2014). Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan UMKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua usaha kecil dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Banyak UMKM mengalami kesulitan untuk

mengembalikan pinjaman akibat melonjaknya suku bunga lokal, selain itu adanya kesulitan dalam proses produksi akibat melonjaknya harga bahan baku yang berasal dari impor.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik. Faktor penting lain yang dapat mempengaruhi kinerja usaha UMKM adalah semangat untuk terus belajar sehingga terbentuk budaya belajar pada organisasi. Wirausahawan dapat mempengaruhi internal organisasinya termasuk elemen-elemen yang dalam organisasi usahanya untuk mau dan mampu belajar secara pro-aktif dan tidak bersifat pasif. Dengan proses pembelajaran yang aktif pada tingkat individu maka akan terdapat pula pembelajaran secara organisasi, maka organisasi akan mampu mendapatkan dan mengolah informasi menjadi pengetahuan baru dalam menjalankan usaha (Reswanda, 2012). Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM saat ini adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, UMKM yang dewasa secara manajemen dan kuat dalam pengelolaan keuangan diharapkan mampu menjadi kunci utama Indonesia dalam bersaing di pasar global.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat tahun 2016, terdapat 501.600 UMKM yang ada di Sumatera Barat yang tersebar di 19 kabupaten dan kota. Sedangkan untuk kota Padang sendiri terdapat 74.000 lebih

UMKM yang tersebar di 11 kecamatan, salah satunya di kecamatan Lubuk Kilangan, kelurahan Bandar Buat tepatnya di Pasar Bandar Buat. Pasar Bandar Buat sendiri merupakan salah satu pasar unit dari Pasar Raya Padang. Menurut data dari dinas pasar kota Padang, Pasar Bandar Buat sendiri memiliki luas wilayah 3.168 meter persegi, yang berdasarkan pada PERDA No. 17 tahun 1984 merupakan suatu kawasan otonom oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Padang yang secara administratif dikelola oleh dinas pasar. Dinas pasar yang mengelola Pasar Raya Padang dibentuk oleh dan berada di bawah Walikota Padang, serta merupakan sub bidang dalam kantor pemerintahan daerah. Mengacu pada PERDA No.17 tahun 1984 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja dinas pasar Kotamadya Padang Tingkat II, maka Pasar Bandar Buat berada dibawah dinas pasar yang dikepalai oleh resort pasar atau kepala pasar. Banyak terdapat UMKM yang berlokasi dan beroperasi di Pasar Bandar Buat yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

**Tabel 1.1**

**Data pedagang Toko, Kios, MB/Los dan PKL**

Nama Pasar	Toko	Kios	MB/Los	PKL	Jumlah
Pasar raya	2052	538	2272	2002	6864
Lubukbuaya	-	160	222	225	607
Bandar buat	-	144	319	195	658
Siteba	-	88	160	115	363

Sumber: Dinas Pasar Kota Padang, 2011

Data di atas menggambarkan jumlah pedagang yang ada di beberapa pasar di kota Padang pada tahun 2011. Namun riilnya di lapangan tidak berlaku seutuhnya karena ada pedagang yang masuk dan keluar pasar tanpa memiliki tempat yang jelas. Data yang diperoleh dari Kepala Dinas Perdagangan kota



Padang, Endrizal menyebutkan bahwa pada bulan Juli tahun 2016 diadakan perbaikan infrastruktur Pasar Bandar Buat untuk ditempati oleh lebih dari 300 pedagang, dimana adanya penambahan sekitar 32 kios dan selebihnya dibuatkan meja batu pada bangunan pasar.

Literasi keuangan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha pada pengusaha mikro, dimana literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan dalam membuat keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga serta kelangsungan hidup bisnis (Fatoki, 2014). Aribawa dalam penelitiannya tahun 2016 pada UMKM kreatif di Jawa Tengah juga mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM. Sedangkan literasi keuangan pada UMKM itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gender dan tingkat pendidikan (Amaliah dan Witiastuti, 2015).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DI PASAR BANDAR BUAT PADANG”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di pasar Bandar Buat Padang?

2. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di pasar Bandar Buat Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di pasar Bandar Buat Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di pasar Bandar Buat Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Manfaat akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi terutama mengenai masalah yang diteliti.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini mampu membantu UMKM dalam membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.
- b. Diharapkan dari penelitian ini muncul dukungan yang signifikan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya demi mendorong pengembangan literasi keuangan pada UMKM.

## **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk mencegah perluasan dan terjadinya kerancuan pembahasan, maka penulis membatasi konteks penelitian dengan fokus hanya kepada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM yang berada di kawasan pasar Bandar Buat kota Padang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan dari penelitian ini disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu penelitian - penelitian sebelumnya yang pernah membahas mengenai permasalahan yang sama atau serupa, dan teori-teori yang berhubungan dengan literasi keuangan, kinerja dan keberlangsungan UMKM, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasionalisasi variabel, teknik analisa data yang digunakan.



#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang kajian analisis dan pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah guna mendapatkan jawaban dari hipotesis yang diajukan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini akan memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan, implikasi penelitian, keterbatasan dan memberikan masukan atau saran bagi penelitian selanjutnya.

